



Bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Simbol dan singkatan	2
4 Klasifikasi.....	3
5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi	3
6 Teknik pengoperasian	3
Lampiran A (normatif) Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen	4
Bibliografi	5



Prakata

Bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen ini disusun dengan maksud untuk:

- 1 Membuat pembakuan bentuk konstruksi jaring insang dasar monofilamen.
- 2 Menyeragamkan penamaan atau penyebutan jaring insang dasar monofilamen.
- 3 Menyebarluaskan karakteristik bentuk konstruksi jaring insang dasar monofilamen.
- 4 Menyiapkan bahan acuan/pedoman dalam rangka standardisasi dan sertifikasi usaha penangkapan ikan.

Bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen ini disusun oleh Panitia Teknis 65-05 Produk Perikanan dan telah dibahas melalui rapat teknis serta rapat prakonsensus, dalam pelaksanaannya dihadiri oleh:

- 1 Instansi Pemerintah terkait .
- 2 Organisasi Profesi.
- 3 Akademisi/Kalangan Perguruan Tinggi.
- 4 Pejabat Fungsional Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang.

Selanjutnya rumusan dibahas dalam rapat konsensus pada tanggal 26 – 29 Oktober 2005 di Bogor.



Pendahuluan

Jaring insang dasar monofilamen merupakan alat penangkap ikan berbentuk lembaran jaring empat persegi panjang yang mempunyai ukuran mata jaring merata. Lembaran jaring dilengkapi dengan sejumlah pelampung yang dipasang pada bagian atas dan sejumlah pemberat yang dipasang pada bagian bawah jaring.

Komponen jaring insang dasar monofilamen terdiri dari tali-temali (tali pelampung, tali penguat atas dan tali ris atas, tali ris samping serta tali ris bawah, tali penguat bawah dan tali pemberat), lembaran jaring (jaring penguat atas/serambat atas, tubuh/badan jaring dan jaring penguat bawah/ serambat bawah) serta beberapa pelampung dan pemberat.

Dengan adanya keanekaragaman tipe dan jenis bahan/material yang dipergunakan untuk rancang bangun jaring insang, sudah sewajarnya dilakukan penganalisaan atau pengkajian teknis setiap tipe jaring insang secara bertahap guna mengetahui karakteristik konstruksinya yang pada gilirannya dapat mengetahui perbedaan bentuk konstruksinya dari setiap tipe jaring insang.

Karakteristik konstruksi jaring insang dasar monofilamen melalui kegiatan pengkajian atau analisis data teknis, dengan tujuan untuk:

- 1 Mengetahui desain rancang bangun jaring insang dasar monofilamen.
- 2 Mengetahui komponen dan material jaring insang dasar monofilamen.
- 3 Mengetahui penampilan bentuk konstruksi dan karakteristik konstruksi jaring insang dasar monofilamen.

Karakteristik konstruksi jaring insang dasar monofilamen, dapat dimanfaatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan teknologi penangkapan, antara lain:

- 1 Bagi teknisi perancang peralatan perikanan sebagai bahan acuan atau pedoman teknis dalam rancang bangun atau perekayasaan jaring insang dasar monofilamen.
- 2 Bagi pengawas perikanan tangkap sebagai pedoman atau pegangan dalam pengenalan dan identifikasi desain jaring insang dasar monofilamen.
- 3 Bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan atau pengoperasian jaring insang dasar monofilamen.
- 4 Bagi petugas teknis perikanan tangkap sebagai bahan acuan untuk membedakan bentuk konstruksi jaring insang dasar monofilamen dengan jaring insang yang lainnya.



Bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan batasan ukuran dan sketsa dari bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen. Standar ini dilengkapi dengan informasi teknik pengoperasiannya.

2 Istilah dan definisi

2.1

jaring insang

alat penangkap ikan berbentuk empat persegi panjang yang ukuran mata jaringnya sama besar dan dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah atau tanpa ris bawah untuk menghadang arah renang ikan, sehingga ikan sasaran terjatuh mata jaring atau terpuntal pada bagian tubuh jaring

2.2

tali pelampung (*float line : fl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikatkan pelampung

2.3

pelampung (*float*)

sesuatu benda yang mempunyai daya apung dan dipasang pada jaring bagian atas berfungsi sebagai pengapung jaring

2.4

tali penguat atas (*upper selvadge line*)

seutas tali yang terletak di antara tali pelampung dengan tali ris atas berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian atas

2.5

tali ris atas (*head rope*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menggantungkan tubuh jaring

2.6

serapat atas (*upper selvadge*)

serapat atas adalah lembaran jaring yang terpasang di atas tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian atas

2.7

tubuh jaring (*net body*)

lembaran jaring yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang merata atau sama/seragam

2.8

serapat bawah (*lower selvadge*)

lembaran jaring yang terpasang di bawah tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian bawah

2.9

tali ris samping (*side line : sl*)

seutas tali yang dipasang pada sisi-sisi tubuh jaring berfungsi sebagai pembatas tinggi jaring insang

2.10

tali ris bawah (*ground rope : gr*)

seutas tali yang dipergunakan untuk membatasi gerakan jaring ke arah samping

2.11

tali penguat bawah (*lower selvadge line*)

seutas tali yang terletak di antara tali ris bawah dengan tali pemberat berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian bawah

2.12

tali pemberat (*sinker line : Sl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikatkan pemberat

2.13

pemberat (*sinker*)

benda yang mempunyai daya tenggelam dan dipasang pada jaring bagian bawah, berfungsi sebagai penenggelam jaring

2.14

satu pis jaring

satuan lembaran jaring dari hasil pabrikan dengan ukuran 70 MD x 80 yards atau 100 MD x 100 yards

2.15

satu titing jaring

istilah nelayan dalam menyebut satuan lembaran jaring yang dipergunakan untuk pembuatan jaring insang (1 pis jaring = 2 ~ 4 titing jaring)

3 Simbol dan singkatan

3.1

GNS

simbol yang digunakan untuk jenis alat penangkap ikan dalam klasifikasi menurut FAO jaring insang tetap (*set gill net*)

3.2

FAO

Food and Agriculture Organizations

3.3

ISSCFG

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears

4 Klasifikasi

4.1 Jaring insang dasar monofilamen termasuk dalam klasifikasi jaring insang tetap (*set gill net*) menggunakan simbol GNS dan berkode ISSCFG 07.1.0, sesuai dengan *International Standard Statistical Classification of Fishing Gear* - FAO.

4.2 Jaring insang dasar monofilamen termasuk dalam klasifikasi jaring insang dasar (*bottom gill net*), sesuai dengan Statistik Penangkapan Perikanan Laut - Indonesia.

5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi

5.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen seperti dalam lampiran A.

5.2 Batasan bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen merupakan nilai perbandingan antara elemen-elemen atau unsur-unsur penampilan bentuk konstruksi jaring insang dasar monofilamen, adalah sebagai berikut (berdasarkan gambar A.1):

1	E_1	:	0,65 – 0,80
2	L_{gr}/L_{hr}	:	1,00 – 1,20
3	L/h	:	20,00 – 30,00
4	dt/mo	:	0,00650 – 0,00850
5	B/L_{hr}	:	110 – 135 grf /mtr
6	S/L_{gr}	:	235 – 290 grf/mtr
7	S/B	:	2,00 – 2,45
8	Sf/h	:	22,50 – 30,00 %
9	Ss/h	:	6,00 – 8,50 %
10	Sf/L_{hr}	:	0,80 – 1,20 %
11	Ss/L_{gr}	:	0,20 – 0,30 %

Keterangan:

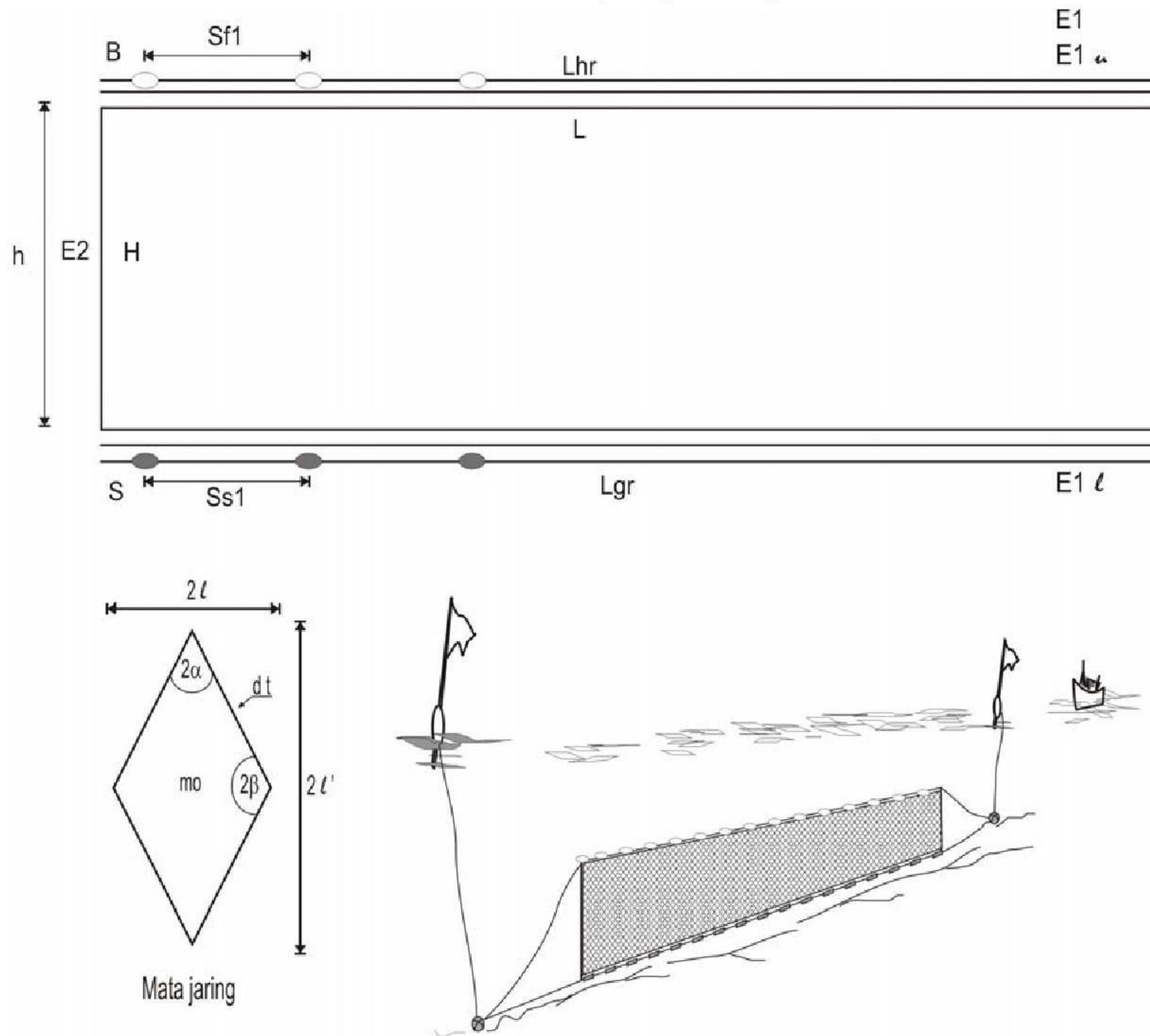
- 1 Hanging ratio datar : E_1
- 2 Perbandingan panjang tali ris bawah dengan panjang tali ris atas : L_{gr}/L_{hr}
- 3 Perbandingan panjang jaring terpasang dengan tinggi jaring terpasang : L/h
- 4 Perbandingan diameter benang dengan mata jaring teregang : dt/mo
- 5 Perbandingan daya apung dengan panjang tali ris atas : B/L_{hr}
- 6 Perbandingan daya tenggelam dengan panjang tali ris bawah : S/L_{gr}
- 7 Perbandingan daya tenggelam dengan daya apung : S/B
- 8 Perbandingan jarak pelampung dengan tinggi jaring : Sf/h
- 9 Perbandingan jarak pemberat dengan tinggi jaring : Ss/h
- 10 Perbandingan jarak pelampung dengan panjang tali ris atas : Sf/L_{hr}
- 11 Perbandingan jarak pemberat dengan panjang tali ris bawah : Ss/L_{gr}

6 Teknik pengoperasian

Pengoperasian jaring insang dasar monofilamen dapat dilakukan dengan cara menetap (jaring insang tetap), cara hanyut (jaring insang hanyut), atau cara memancang (jaring insang berpancang) tegak lurus di dalam perairan dan menghadang arah gerakan ikan atau cara melingkar (jaring insang lingkaran). Ikan sasaran tertangkap pada jaring insang dasar dengan cara terjerat insangnya pada mata jaring atau dengan cara terpuntal badannya pada tubuh jaring.

Lampiran A
(normatif)

Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen



Keterangan:

Lhr = Panjang tali ris atas
Lgr = Panjang tali ris bawah
L = Panjang rata-rata
H = Tinggi jaring teregang
h = Tinggi jaring terpasang
E1 = Hanging ratio datar
E1' = Hanging ratio atas
E1'' = Hanging ratio bawah
E2 = Hanging ratio tegak

2α = Sudut bukaan tegak
2β = Sudut bukaan datar
mo = Mata jaring terpasang
dt = Diameter benang
2l = Lebar bukaan mata jaring
2l' = Tinggi bukaan mata jaring
B = Pelampung
S = Pemberat
Sf1 = Jarak antar pelampung
Ss1 = Jarak antar pemberat

Gambar A.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang dasar monofilamen

Bibliografi

Fishing Techniques (2), Japan International Cooperation Agency Tokyo, tahun 1981.

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears (ISSCFG), FAO, Rome, tahun 1971.

Kumpulan Desain Alat Tangkap Tradisional, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1988.

Petunjuk Menggambar Desain Alat Tangkap Ikan, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1986.

Spesifikasi Teknis Lampara Dasar, BPPI Semarang - Jawa Tengah, tahun 1985.

Statistik Penangkapan Perikanan Laut, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Jakarta, tahun 2001.













BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id